

PEMIKIRAN ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH TENTANG KONSEP KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AL RASULUL MU'ALLIM

Muhammad Asrofi

Direktur Ma'had 'Aly Baitul Hikmah Sukoharjo
Jl. Raya Solo-Sukoharjo, Ngaglik Sidorejo Bendosari Sukoharjo
E-Mail: muhasrofi1991@gmail.com

Abstrak: Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seroang guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya untuk mentransfer pengetahuan, mendidik, mengembangkan potensi peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangat urgen dan signifikan. Keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan sangat bergantung pada guru. Seorang guru yang berkompeten akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kompetensi guru pendidikan Islam dalam kitab al Rasulul mu'allim wa asaalibuhu fit ta'lim yang ditulis oleh Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Pendidikan Islam telah melewati masa yang panjang dalam perjalanannya, diawali dengan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai seorang guru sejati yang telah berhasil melahirkan generasi terbaik dari umat Islam ini. Rasul adalah sosok guru yang harus dijadikan suri tauladan dan panutan bagi seluruh guru pendidikan Islam. Keberadaan Rasul sebagai seorang guru sejati dipaparkan oleh Syeikh Abdul Fattah dalam kitabnya al Rasulul mu'allim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan Islam itu ada enam yaitu kometensi pedagogik religus, kompetensi kepribadian religius, kompetensi professional religius, kompetensi sosial religius, kompetensi global religius dan kompetensi emosional religius.

Kata kunci: Kompetensi, Guru, Kitab Al Rasulul mu'allim wa asaalibuhu fit ta'lim.

PENDAHULUAN

Keberadaan guru sangat urgen dalam pendidikan Islam bahkan keberadaannya lebih penting dari konten pendidikan itu sendiri.¹ Keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Sehingga diantara strategi awal peningkatan mutu pendidikan ialah dengan meningkatkan sumber daya manusia atau pendidiknya.

1 Mengutip pesan dari K.H Hasan Abdullah Sahal salah satu pimpinan pondok pesantren modern Gontor, beliau mengatakan "*Ath Thoriqitu ahmmu minal maddah wal mudarrisu ahammu minat thoriqoh wa ruhul mudarris ahmmu in kulli syai*" Metode itu lebih penting dari materi dan guru itu lebih penting dari metode dan ruh atau jiwa seorang guru lebih penting dari segalanya. <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah> (Diakses pada 17 Oktober 2018)

Tersedianya dana yang besar, fasilitas lengkap, komponen pendidikan yang baru menurut Abuddin Nata belum menjamin tercapainya mutu pendidikan jika tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidik.²

Dalam pendidikan formal guru dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik baiknya. Hal tersebut dimaksudkan agar mutu pendidikan formal meningkat. Peran dan fungsi seorang guru sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Sehingga ditegaskan dalam Undang Undang No 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 4 bahwa

2 Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, Cet. II, 2013), hlm. 218

guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.³

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter dan beradab.⁴ Menurut Al Ghazali di antara tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk para ilmuwan yang memiliki keluhuran akhlaq dan budi pekerti yang baik dan juga untuk mendalami ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga tercapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.⁵ Senada dengan hal tersebut menurut Athiyah Al Ibrasyi inti dari pendidikan ialah pendidikan akhlaq dan tujuan utama pendidikan islam ialah terbentuknya seorang muslim yang berakhlaq mulia (*akhlaqul karimah*).⁶

Disebutkan dalam undang undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.⁷

Dilihat dari perspektif tujuan pendidikan Islam dan juga pendidikan nasional di atas, Maka peran seorang guru sangatlah kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar mata pelajaran tertentu, atau menyampaikan bidang ilmu tertentu akan tetapi lebih

dari itu seorang guru juga memiliki peran untuk mendidik supaya menjadi siswa yang beradab dan berkarakter.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi problematika dan persoalan yang multi kompleks. mulai dari kurikulum, kualitas lembaga pendidikan Islam, kompetensi pendidik dan lain lain. Hal ini menyebabkan pendidikan islam mengalami ketertinggalan yang oleh Siti Suwaibatul Aslamiyah diistilahkan dengan pendidikan "kelas dua" (maksudnya pendidikan islam bukan pendidikan yang unggul).⁸ Dan ini sangat ironis karena negara Indonesia yang mayoritas penduduknya ialah muslim namun pendidikan Islam berkualitas rendah bahkan tertinggal dengan pendidikan umum.

Persoalan hasil pendidikan Islam di Indonesia yang belum samapai pada tujuan utamanya, tidak hanya disebabkan kurikulum yang kurang baik atau metode pembelajaran dan pengajaran yang kurang inovatif atau fasilitas pendidikan yang kurang memadai, akan tetapi peran guru juga yang belum maksimal dan optimal. Kompetensi seorang guru hanya sebatas pada profesionalitas semata, atau hanya pada aspek pedagogik semata menyebabkan hasil pendidikan belum sampai pada tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam undang undang.

Menurut Abuddin Nata peran dan fungsi guru saat ini sedang mengalami perubahan dan pergeseran yang mendasar. Banyak tugas tugas keguruan seperti *transfer of knowlagde* (menyampaikan ilmu pengetahuan) kini tergantikan oleh teknologi yang disebabkan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat.⁹ Peran dan fungsi guru semakin diperparah oleh munculnya banyak macam masalah

3 Pemerintah Republik Indonesia, *UUD RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2015), hlm.7

4 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok : Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2018), hlm. 247.

5 Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 325-326.

6 *Ibid*, hlm. 10-11.

7 UUD RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

8 Siti Suwaibatul Aslamiyah , *Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al Hikmah Studi Keislaman, Volume 3 No 1, tahun 2003 , hlm. 75.

9 Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 300.

yang tidak sepenuhnya dapat ditangani oleh guru sendiri. Banyaknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar, tawuran antar siswa, pencurian, konsumsi narkoba, pelecehan seksual dan lain sebagainya menyebabkan guru semakin tidak berdaya menjalankan fungsi dan tugasnya.

Fenomena di atas semakin diperparah oleh adanya guru yang mengalami disorientasi dalam menjalankan tugas keguruannya. Sebagian guru mengukur peran dan fungsinya hanya dari segi nilai uang yang diterimanya. Ditambah lagi orientasi visi dan misi para guru yang telah terkena virus hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik.¹⁰ Hal di atas menandakan adanya kompetensi kepribadian yang masih sangat rendah. Belum lagi dilihat dari kompetensi lain yang masih kurang seperti kemampuan mengelola pembelajaran di kelas, kemampuan memanfaatkan teknologi, belum bisa menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, tidak kontekstual dan seterusnya. Bahkan minat dan motivasi untuk terus belajar masih rendah. Wajarlah jika hasil uji kompetensi guru di Indonesia masih terbilang rendah. Tahun 2015 hasil rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) hanya 44,5 jauh di bawah standar yaitu 75. Bahkan kompetensi pedagogis masih jauh dari standar, banyak didapati guru yang cara mengajarnya kurang baik, membosankan dan lain lain.¹¹

Guru atau pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Baik perkembangan aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹² Guru tidak

hanya berfungsi sebagai tenaga pengajar akan tetapi ia juga berfungsi sebagai bapak rohani atau *spiritual father*.¹³

Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam* adalah sosok sentral yang menjadi panutan dalam dunia pendidikan.¹⁴ Terlebih kepribadian Rasulullah dalam mendidik mengajar dan membina generasi penerusnya (peserta didik). Beliau sebagai pendidik telah memadukan berbagai unsur penting dalam dunia pendidikan. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan beliau juga mengajarkan aqidah yang benar dan akhlaq mulia. Bahkan beliau pandai dalam memilih waktu, tempat, kesempatan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya serta memahami betul kondisi peserta didiknya. Hal ini yang menjadi faktor penting tercapainya sasaran proses pengajaran dan pembelajaran.¹⁵

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Q.S Al Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ
يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

"Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Quran dan as Sunnah meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata"¹⁶

13 *Ibid.*,

14 Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah adalah contoh atau uswah hasanah bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam dunia kependidikan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik untuk kalian

15 Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, terj Ahmad Yunus, (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2003), hlm. Vii.

16 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah*, (Bekasi barat : Sukses Publishing, 2012),

10 *Ibid.* hlm. 345.

11 Syarifuddin Yunus, *Mengkritisasi Kompetensi Guru, dalam* <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisasi-kompetensi-guru> (diakses pada 27 November 2018)

12 Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 164.

Konsep pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah dijelaskan dalam kitab *Al Rasulul 'Al Mua'llim wa Asaalibuhu fit ta'lim* secara detail dan mendalam. Dijelaskan juga dalam kitab tersebut bagaimana kepribadian Rasulullah sebagai seorang guru (*Al Mua'allim*) yang ideal. Tidak hanya kompetensi kepribadian yang Rasulullah miliki akan tetapi kompetensi pedagogik dan kompetensi lainnya pun juga dimiliki. Rasulullah sangat menyayangi seluruh umatnya tanpa terkecuali. Sifat beliau begitu lembut, menyukai kemudahan untuk umatnya dan sangat menginginkan kebaikan umatnya, dan beliau bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu di manapun dan kapanpun.¹⁷ Syeikh Abdul Fattah menukil surat At Taqubah ayat 128 dalam menggambarkan kepribadian Rasulullah sebagai seorang guru.¹⁸ Seorang guru pendidikan agama Islam sudah semestinya meniru dan mengikuti Rasulullah dalam melaksanakan tugasnya yang mulia yaitu proses pengajaran dan pembelajaran.

Buku tersebut disusun seorang 'Ulama dan tokoh pendidikan kontemporer asal Suriah yang bernama Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Nama lengkapnya ialah Abdul Fattah bin Muhammad Bin Basyir bin Hasan Abu Ghuddah lahir di Aleppo (Salah satu kota di Suriah) pada tanggal 17 Rajab 1336 H / 1917 M.¹⁹

hlm. 554.

17 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim wa Assaliibuhu Fit Ta'lim*, (Beirut : Darul Basyair Al Islamiyah, 1996), hlm. 21.

18 Q.S At Taubah (9) ayat yang ke 128 tentang keagungan kepribadian Rasulullah.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah*, hlm. 208.

19 Habib Abdurrahman Sulami, *Waqofaat Ma'alsy Syeikh Al 'Allamah Abdul Fattah Abu Ghuddah, Bahrain : Lajnah Dakwah Jam'iyah Islamiyah*, Tanpa Tahun, hlm. 5.

Karya ilmiah syeikh Abdul Fattah cukup banyak baik dalam bidang ilmu hadits seperti *Al Isnadu Minad Din* dan *Umaroul Mukminin fil Hadits* maupun juga dalam bidang sejarah seperti *Shofahaatun Min Shobril 'Ulama* dan *Al 'Ulama Al 'Uzzab Alladzina Atsaru Al 'Ilma :alaz Zawwaj* (dua kitab ini sangat masyhur dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia). Beliau pun juga memiliki karya ilmiah dalam bidang tarbiyah Islamiyah seperti *Min Adabil Islam* dan *Al Rasul Al Mu'allim wa Asaalibuhu Fit Ta'lim* (Kitab yang menjadi objek penelitian penulis).²⁰

Melihat idelaisme pendidikan dan juga fenomena di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitabnya *Al Rasul Al Mu'allim wa Assaliibuhu fit Ta'lim*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai penulis dalam tesis ini ialah jenis penelitian Pustaka (*Library Research*). karena sumber dari informasi yang digali dalam kajian ini bersumber dari buku (Kepustakaan)²¹. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data dengan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dalam tesis ini data diambilkan dari berbagai macam buku ataupun kitab yang berkenaan dalam hal kompetensi, guru, pendidikan Islam, biografi syeikh Abdul Fattah, kepribadian Rasulullah sebagai seorang guru serta buku-buku keguruan maupun pemikiran syeikh Abdul Fattah juga dilakukan studi literatur dari berbagai macam sumber tertulis baik sumber data primer maupun data sekunder. Sumber data primer ini langsung diteliti serta ditela'ah kitab *Al Rasul Al Mu'allim wa*

20 *Ibid*, hlm. 178-207.

21 Sutrisno Hadi, *Metode Research 1*, (Yogyakarta: UGM , 1983), hlm. 3.

Assaliibuhu fit Ta'lim karya Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah yang diterbitkan *Darul Basyair Al Islamiyah* Beirut Lebanon tahun 1996 Masehi. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan yaitu; buku-buku yang berkaitan dengan kompetensi guru seperti buku yang ditulis oleh Mulyasa yang berjudul *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, juga undang undang tentang guru, pendidikan islam, kitab kitab yang membahas tentang pemikiran Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah seperti *Imdadul Fattah* karya muridnya yang bernama Muhammad bin Abdullah Alu Rasyid dan juga kitab *Waqofaat Ma' syeikh* Abdul Fattah karya Habib Abdurrahman Sulami dan juga buku buku tentang kepribadian Rasulullah sebagai seorang guru seperti *Al Mu'allimul Awwal Qudwatun Likulli Mua'allimin wa Mu'allimat* karya Fuad bin Abdul Aziz juga kitab *An Nabiyyul Karim Mu'alliman* karya Fadh Ilahi.

Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini yaitu pendekatan teologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti masalah ketuhanan dan sifat sifat yang melekat dalam diri Tuhan atau juga digunakan untuk meneliti ajaran agama Allah, Nabi, Malaikat, hari kiamat, akal dan wahyu dan semua hal yang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Allah.²² Penulis menggunakan pendekatan ini karena objek kitab dari penelitian ini berisi hadits hadits Rasulullah mengenai konsep pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Selain itu juga digunakan pendekatan filosofis untuk menggali pemikiran Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Metode yang digunakan untuk menganalisis konsep kompetensi guru pendidikan Islam menurut Syeikh Abdul Fattah dalam kita Al Rasul Al Mu'allim yaitu *content analysis* atau telaah sistematis atas catatan catatan atau

dokumen sebagai sumber data.²³ Adapun metode berpikir yang digunakan adalah metode induktif yaitu jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁴ Dalam tesis ini ditelaah pemikiran Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab Al Rasulul Mu'allim tentang konsep pengajaran Rasulullah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kompetensi guru sesuai dengan landasane teorimencakup pempathal yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁵ Hasil kajian terhadap kitab *al Rasulul mu'allim wa saaliibuhu fit ta'lim* karya Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menunjukkan seorang guru pendidikan Islam seharusnya memiliki enam kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik religius, kompetensi kepribadian religius, kompetensi profesional religius, kompetensi sosial religius, kompetensi global religius dan kompetensi emosional religius.

Kompetensi Pedagogik Religius

Syeikh Abdul Fattah menyebutkan diantara kemampuan pedagogik yang dimiliki oleh Rasulullah:

23 Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 132.

24 Sutrisno Hadi, *Metode Research*, hlm. 42.

25 Pemerintah Republik Indoensia, *Undang Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2015), hlm. 4.

22 Sutrisno Hadi, *Metode Research* 1., hlm. 13-14.

- 1) Kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif (active learning)
Syeikh Abdul Fattah menunjukkan di antara metode pengajaran Rasulullah yaitu active learning. Hal ini dilakukan dengan metode diskusi, metode tanya jawab, metode berkisah dan juga metode pengikutsertaan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan peserta didik yang lain. Semua itu mengindikasikan akan kemampuannya mengelola pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Kemampuan mengenal dan memahami peserta didik
Data yang ditemukan dalam kitab *al rasulul mu'allim* menunjukkan bahwa seorang guru yang berkompeten harus memperhatikan perbedaan karakter setiap peserta didik. Hal ini tercermin dari metode pengajaran Rasulullah tentang suatu hukum yang berbeda yang beliau ajarkan kepada peserta didik yang berbeda. Rasulullah pernah didatangi oleh seorang pemuda bertanya tentang hukum mencium istrinya saat berpuasa maka Rasulullah melarangnya. Sementara pada kesempatan lain Rasulullah ditanya oleh seorang lelaki tua tentang hukum mencium istrinya saat berpuasa dan Rasulullah membolehkannya.²⁶ Jawaban yang berbeda tersebut juga karena kondisi peserta didik yang berbeda. Syeikh Abdul Fattah menegaskan bahwa termasuk pondasi dalam mengajar yaitu guru haruslah memperhatikan kadar akal dan tingkat pemahaman murid, sehingga bisa memberikan materi yang dapat diterima akalnya, dan

menghindarkan materi itu darinya jika dirasa tidak sesuai.²⁷ Rasulullah dalam memberikan jawaban yang diajukan oleh peserta didiknya juga berbeda-beda. Perbedaan jawaban itu merupakan bentuk perhatian Nabi terhadap perbedaan karakter masing-masing penanya, golongan yang diwakilinya juga waktu bertanya. Dan jawaban itu disesuaikan dengan kebutuhan, kecenderungan dan kondisi peserta didiknya yang berbeda-beda.

- 3) Kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran
Kemampuan Rasulullah sebagai seorang guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran tercermin dalam beberapa hal yaitu penggunaan tanah atau debu sebagai media pembelajaran, visualisasi terhadap materi yang diajarkan yaitu dengan menunjukkan objek yang sedang diajarkan dan memanfaatkan fenomena alam untuk menyampaikan pelajaran penting seperti saat bulan purnama Rasul mememanfaatkannya untuk mengajarkan kepada para sahabat tentang keadaan orang-orang beriman di surga nanti bisa melihat Allah dengan sangat jelas sebagaimana mereka melihat bulan purnama dengan jelas dan gamblang.²⁸
- 4) Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik
Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik dapat dilihat dari metode pengajaran Rasulullah dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini sering dilakukan oleh Rasul kepada para sahabatnya. Untuk menyampaikan suatu materi Rasul memulai dengan menanyakan

26 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 85.

27 *Ibid*, hlm. 81.

28 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 160-161.

terlebih dahulu kepada peserta didiknya. Menurut Syeikh Abdul Fattah hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan perhatian peserta didik dan mendorong mereka mendayagunakan pikiran untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Dengan cara inilah potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang.²⁹

Selain dengan metode di atas, Rasul terkadang juga menggunakan metode pertanyaan dengan sebuah teka teki. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji pengetahuan peserta didik sehingga dapat merangsang kecerdasan peserta didik dan mampu menambah pengetahuan mereka.

Kompetensi Kepribadian Religius

Pada akhir kitab *Al Rasulul Mu'allim* Syeikh Abdul Fattah menegaskan bahwa Rasulullah merupakan guru yang memiliki kepribadian yang luhur. Hal ini dikarenakan rasul adalah seorang guru yang dipilih oleh Allah untuk mengajarkan agama dan syari'at Nyayang purna lagi abadi kepada umat manusia. Sebagai seorang yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikn kepada syariat Nya kepada manusia. Rasul adalah seorang guru yang mengajarkan manusia dengan kepribadian yang mulia, menjadi teladan bagi seluruh peserta didiknya bahkan bagi seluruh guru dan pembimbing. Beliau menjadi puncak keteladanan dalam dunia pengajaran dengan segala metodenya.

Kepribadian Rasul sebagai seorang guru yang dapat disimpulkan dari kita *Al Rasulul Mu'allim* yaitu penyabar dan lemah lembut semua peserta didik, penyayang, santun dan rendah hati, tidak merendahkan orang lain dan selalu memudahkan peserta didiknya, *pribadi yang adil*, pribadi yang memberi teladan, serta bersungguh sungguh dan selalu

29 *Ibid.* hlm. 92 dan 102.

berpikir

Kompetensi Profesional Religius

Rasulullah adalah seorang pendidik profesional yang harus diteladani oleh umat manusia terlebih para pendidik. Hal tersebut dikarenakan Rasul mendapat bimbingan dan petunjuk langsung dari Allah. Profesionalisme Rasul sebagai seorang guru yang dapat disimpulkan dari kitab *Al Rasulul Mu'allim* yaitu sebagai berikut :

1) Metode pengajaran yang efektif

Hal ini ditandai dengan beberapa hal di antaranya penjelasan Rasul yang sangat jelas dan gamblang sehingga dengan mudah dipahami dan dihafal oleh para sahabat, mengulangi penyampaian materi sebanyak tiga kali agar mudah dipahami, serta pemilihan materi yang tepat dengan memprioritaskan materi yang terpenting.

Syeikh Abdul Fattah mengeaskan bahwamengajarhendaklah dilakukan secara bertahap dan dimulai dari hal yang penting, sebabb menuntut peserta didik memahami seluruh pelajaran (dalam hal ini adalah ajaran syariat islam) dalam sekali waktu pastilah menyebabkan mereka pergi menjauh. Begitu juga mengajarkan ilmu sekaligus dalam satu waktu niscaya akan membuat peserta didik pergi.³⁰ Di sinilah letak kecerdasan Rasul dalam memilih cara pengajaran yang tepat dan efektif.

2) Menggunakan media yang relevan sebagai media atau sarana pembelajaran

Keberhasilan Rasul dalam mendidik sahabatnya merupakan suri tauladan yang baik bagi setiap pendidik. Meskipun perkembangan teknologi yang belum berkembang akan tetapi Rasul mampu memanfaatkan banyak

30 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 77.

media untuk melakukan pengajaran yang efektif. Sebagai contoh Rasul memanfaatkan tanah dan tongkat untuk menggambar saat mengajarkan kepada peserta didiknya.³¹ Dalam kesempatan yang lain Rasul memanfaatkan media tertentu untuk menyampaikan pelajaran dari hal tersebut. Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Tholib yang mengatakan :

إِن نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ «إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذِكْرِ أُمَّتِي»

“Rasulullah mengambil selembar sutera dengan tangan kanannya dan mengambil sebatang emas dengan tangan kirinya kemudian mengatakan Sesungguhnya kedua barang ini diharamkan bagi kaum laki dari umatku” (HR Ibnu Majah)³²

Pada kesempatan yang lain Rasul memilih atau memanfaatkan peristiwa atau momentum tertentu untuk menyampaikan materi pelajaran.³³ Bahkan beliau pun terkadang memanfaatkan tubuh beliau sendiri sebagai media pembelajaran dengan cara merubah posisi duduk atau mimik mukanya.³⁴ Sehingga seorang guru hendaknya menampakkan dirinya (fisiknya) kepada murid muridnya ketika ingin menyampaikan suatu materi supaya mendorong mereka agar memfokuskan pikiran dan pendengaran terhadapnya.

- 3) Menguasai materi dan bahan ajar
Anas bin Malik salah seorang sahabat Rasulullah pernah menyampaikan

31 Al Bukhori, *Shohihul Bukhori*, No Hadits 6417, hlm. 1114.

32 Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No Hadits 3595, hlm. 653.

33 *Ibid*, hlm.161.

34 Al Bukhori, *Shohihul Bukhori*, No Hadits 5976, hlm. 1047.

perihal datangnya seorang laki laki dewasa dari penduduk lembah kepada Rasulullah dan bertanya tentang suatu perkara padahal menurut Anas bin Malik bertanya tentang hal tersebut dilarang dalam al Qur'an.³⁵ Pertanyaan tersebut terkait dengan hal hal yang syubhat dan sulit namun Rasul mampu memberikan jawaban yang mendinginkan hati. Menurut Ibnul Qoyyim, Rasul selalu memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang dilontarkan kepadanya kecuali jika berkatain dengan perkara perkara yang ghaib.³⁶ Pada kesempatan yang lain, Rasul terkadang memberikan jawaban atas suatu pertanyaan lebih dari yang ditanyakan. Sebagia hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرَكِبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَتَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْجِلُّ مَيْتَتُهُ

Artinya “Seseorang pernah menanyakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai Rasulullah, kami pernah naik kapal dan hanya membawa sedikit air. Jika kami berwudhu dengannya, maka kami akan kehausan. Apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?” Rasulullah

35 Ayatnya adalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّلَ لَكُمْ

Artinya “Wahai orang orang yang beriman janganlah kalian menanyakan kepada Muhammad hal hal yang jika diterangkan kepadamu justru akan menyusahkan kamu. Jika kalian menanyakan saat al Qur'an diturunkan kepada kalian niscaya akan diterangkan kepada kalian” (Q.S Al Maidah : 101)

36 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 31.

*lantas menjawab, "Air laut itu suci dan bangkainya pun halal." (HR Malik)*³⁷

Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa Rasul sebagai seorang guru yang professional sangat menguasai materi yang beliau sampaikan.

- 4) Memilih metode pengajaran yang tepat
Pemahaman dan penguasaan terhadap suatu materi tercermin pada model dan metode pengajaran yang ditempuh oleh seorang guru. Guru professional yang mampu memilih metode pengajaran yang tepat mengindikasikan guru tersebut sangat menguasai materi bahkan penguasaannya sangat mendalam. Syeikh Abdul Fattah menyebutkan beberapa metode pengajaran Rasulullah yang menunjukkan bahwa beliau sangat menguasai materi dengan sangat luas dan mendalam sehingga dengannya dapat membimbing para sahabat mencapai pada tujuan pengajaran itu sendiri. Metode tersebut di antaranya *Pertama*, Metode berkisah. Metode ini sering ditempuh oleh Rasul ketika hendak memberikan nasehat dan pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu seperti kisah Juraij, kisah seorang dengan seekor anjing, kisah seorang perempuan yang masuk neraka disebabkan mengurung dan menyiksa seekor kucing dsb. Menurut Syeikh Abdul Fattah metode ini lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian dan lebih merasuk ke dalam pikiran hati secara maksimal. Sehingga materi dapat diserap dan diterima dengan baik dan sempurna.³⁸

Kedua, Metode nasehat, motivasi dan ancaman. Dalam dunia pendidikan

sering disebut dengan reward dan punishmen. Menurut Syeikh Abdul Fattah Rasulullah juga sering memberikan motivasi kepada para sahabat untuk melakukan amal kebaikan dengan menyebutkan pahala atau balasan yang akan diperoleh dan juga menakut-nakuti para sahabat terhadap perbuatan buruk dan juga akibat perbuatan tersebut jika dilakukan. Kedua metode ini dipadukan dengan maksud supaya sahabat tidak bermalas-malasan dan meninggalkan amal juga supaya tidak lari dari kebaikan.³⁹ Di sinilah peserta didik akan terdorong untuk melakukan perubahan dan inilah yang disebut dengan psikomotorik.

Ketiga, Metode penjelasan sesuatu secara global kemudian rincinya. Hal ini Rasulullah lakukan dengan maksud supaya mendorong peserta didik untuk bertanya dan merangsang mereka supaya menyinkapnya. Barulah Rasul menjelaskannya secara terperinci dan gamblang sehingga lebih kuat tertanam dalam hati mereka dan lebih mudah dihafal serta lebih mudah dipahami.⁴⁰

Kompetensi Sosial-Religius

Hasil kajian terhadap kitab *Al Rasulul Mu'allim* karya Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah mengindikasikan bahwa kompetensi sosial Rasul sebagai guru sejati meliputi beberapa hal :

- 1) Memperhatikan pengajaran untuk kaum wanita
Rasulullah adalah seorang laki-laki dan mayoritas peserta didiknya adalah kaum lelaki. Meskipun demikian beliau ditutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam al-

37 Malik bin Anas, *Al Muwatho'*, (Kairo : Dar Ibnul Jauzi, 2011), hlm. 33, Kitab Thoharoh, No Hadits 42.

38 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 194.

39 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 193.

40 *Ibid*, hlm. 189.

Quran surat al Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan kami tidak mengutus Engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"⁴¹

Diisyaratkan juga dalam al Qur'an surat Al A'raf ayat 158 Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah Muhammad Wahai manusia, sesungguhnya aku ini diutus oleh Allah bagi kalian semua"⁴²

Dua ayat di atas menegaskan bahwa Rasul diutus untuk menjadi guru bagi seluruh umat manusia termasuk kaum wanita. Meskipun beliau seorang lelaki dan mayoritas yang menjadi peserta didik beliau adalah kaum lelaki akan tetapi adalah seorang guru yang sangat sosialis. Hal ini dibuktikan dengan perhatian beliau yang sangat besar terhadap pendidikan kaum wanita.

- 2) Membangun hubungan yang baik dengan peserta didik
Rasulullah telah berhasil membangun hubungan yang baik dengan para sahabatnya. Hubungan beliau dengan peserta didiknya tidak sebatas antar guru dan muridnya. Hubungan emosionalnya sangat dekat dan erat. Syeikh Abdul Fattah menuliskan beberapa hadits yang menggambarkan kedekatan Rasul sebagai guru dengan muridnya. Di antaranya :

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنكبي

فقال: كن في الدنيا كأنك غريب، أو عابر سبيل وكان ابن عمر رضي الله عنهما يقول: إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك. رواه البخاري.

Dari Ibnu Umar radhiallohu 'anhuma beliau berkata: Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda, "Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir." Ibnu Umar berkata: "Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati."(HR.Bukhori)⁴³

Pelajaran yang bisa dipetik dari hadits di atas adalah kedekatan emosional Rasulullah dengan salah satu peserta didiknya yaitu Anas bin Malik. Hal ini tercermin dari perbuatan Rasul yang memegang pundak Anas bin Malik sebelum beliau mengajarkan sesuatu. Kedekatan emosional dapat mengarahkan dan memusatkan pikiran peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan.

- 3) Memberikan perhatian kepada siapapun yang berada di sampingnya
Kompetensi sosial ditandai dengan kemampuan menjalin komunikasi dengan siapapun yang berada di lingkungannya. Rasulullah sangat perhatian terhadap siapapun yang berada di sampingnya. Menurut Syeikh Abdul Fattah Rasul terkadang mlimpahkan jawaban atas pertanyaan kepada sahabat lain dengan tujuan untuk melatihnya. Sebagaimana hadits riwayat Ibnu Majah

41 Departemen Agama RI, *Al Quran*, hlm.331.

42 *Ibid*, hlm. 170.

43 Imam Al Bukhori, *Shohihul Bukhori*, hlm. 1114. No Hadits 6416 Kitab *Ar Riqoq*.

عن نمران بن جارية عن أبيه أن قوما
اختصموا إلى النبي في خص كان بينهم .
فبعث حذيفة يقضي بينهم . فلقى للذين
بليهم القمط . فلما رجع إلى النبي أخبره
فقال أصبت وأحسن

Dari Namron bin Jariyah dari ayahnya berkata “Ada sekelompok orang yang berselisih di hadapan Nabi tentang sebuah rumah yang dibangun pagar di tengah rumah sebagai pemisah kemudian ditinggal mati oleh pemiliknya dan kemudian anaknya saling berselisih. Nabi kemudian melimpahkan permasalahan tersebut kepada Hudzaifah bin al Yaman untuk menyelesaikannya. Kemudian Hudzaifah mampu menyelesaikan masalah tersebut dan Rasul memberikan apresiasi untuknya” (HR Ibnu Majah)⁴⁴

Perhatian Rasul orang yang berada di sekelilingnya dalam hadits di atas tercermin saat beliau melibatkan Hudzaifah bin al Yaman yang sedang membersamainya dalam menyelesaikan masalah sekelompok orang yang datang kepada Nabi.

4) Menggunakan etika komunikasi yang baik

Rasulullah sebagai guru sejati sangat berhati hati dalam berkata dan berucap. Beliau sangat selektif dalam memilih bahasa sehingga tidak ada peserta didik yang merasa tersinggung dengan tegurannya dan penyampaian beliau mudah untuk diterima. Menurut Syeikh Abdul Fattah Rasul ketika berbicara sangat gamblang, jelas, rinci dan teratur sehingga terdengar jelas dan mudah diulang jika diinginkan.⁴⁵

Terkadang Rasulullah menggunakan sindiran dan isyarat untuk menjelaskan sesuatu yang kurang

pantas. Beliau juga menggunakan bahasa dan komunikasi yang sangat santun ketika hendak mengajarkan sesuatu yang kurang pantas. Hal ini sebagai hadits riwayat Ibnu Majah :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم إنما أنا مثل الوالد لولده
أعلمكم . إذا أتيتم الغائط فلا تستقبلوا القبلة
ولا تستدبروها . وأمر بثلاثة أحجار ونهى
عن الروث والرمة ونهى أن يستطيب
الرجل بيمين

Dari Abi Hurairah berkata Rasulullah bersabda “ Sungguh aku ini bagi kalian seperti orang tua bagi anaknya. Maka aku ingin mengajari kalian. Apabila kalian mendatangi temlat buang air besar janganlah kalian menghadap kiblat atau membelakanginya. Kemudian Rasul menyuruh beristinja’ dengan tiga batu. Beliau melarang istinja’ menggunakan kotoran kering dan tulang juga cebok menggunakan tangan kanan”⁴⁶

Tema pokok hadits tersebut adalah tentang adab buang hajat besar maupun kecil serta cara mensucikannya. Perkara tersebut adalah perkara yang kurang pantas untuk disebutkan sehingga Rasul ketika ingin menjelaskan perkara tersebut beliau menggunakan bahasa yang santun dan menggunakan pendahuluan yang lembut dan halus sebagai implikasi dari komunikasi yang baik.

Kompetensi Global-Religius

Hasil kajian terhadap pemikiran Syeikh Abdul Fattah dalam kitab Al Rasulul Mu’allim menunjukkan bahwa Rasul sebagai guru professional juga sangat memperhatikan kemampuan atau kompetensi global ini. Hal ini tercermin

44 Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No Hadits 2343, hlm. 421.

45 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu’allim...*, hlm. 23.

46 Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No Hadits 313, hlm. 58.

dari penuturan Zaid bin Tsabit salah satu peserta didik Rasul yang disuruh untuk mempelajari Bahasa Suryani⁴⁷ yang digunakan dalam surat menyurat. Kemudian Zaid bin Tsabit berhasil menguasai bahasa Suryani tersebut dalam kurun waktu 15 hari.⁴⁸

Menurut Syeikh Abdul Fattah Bahasa Asing adalah bahasa yang dianjurkan untuk digunakan dalam dunia pengajaran jika memang hal tersebut sangat dibutuhkan dan merupakan metode pengajaran Rasul. Ia juga menegaskan bahwa bahasa saat ini merupakan kunci untuk menyingkap ilmu alam dan telah menjadi keniscayaan dalam rangka berinteraksi dengan bahasa asing demi kemajuan umat islam di tengah umat lain.⁴⁹

Kompetensi Emosional-Religius

Kompetensi emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Intelligence* merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan sendiri (regulasi emosi), dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (emosi pemahaman) dalam dunia pendidikan yang dimaksud orang lain adalah peserta didik.⁵⁰ Menurut Aris Priyanto kemampuan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengatur, dan mengelola emosi dalam diri dan orang lain.⁵¹ Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap

efektifitas pembelajaran bahkan menurut Gotman kemampuan intelektual tidak menjamin kesuksesan seseorang termasuk seorang guru. Bahkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa factor terpenting dalam kesuksesan seseorang ialah pada aspek kemampuan emosionalnya yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan.⁵²

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan islam guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi emosional. Hasil kajian terhadap pemikiran Syeikh Abdul Fattah dalam kitab *Al Rasulul Mu'allim* menunjukkan bahwa Rasul sebagai seorang guru teladan telah memiliki kemampuan ini. Hal ini tercermin dalam kemampuan Rasul untuk mengendalikan amarahnya pada beberapa kesempatan. Terkadang beliau santun dan ramah, pada kesempatan yang lain beliau marah jika memang diperlukan.⁵³ Selain itu beliau juga memberikan pendahuluan secara santun jika beliau ingin menyampaikan hal yang kurang pantas.⁵⁴ Lebih dari itu kecerdasan emosional Rasul tercermin dari kedekatan emosional beliau dengan para sahabatnya. Hal ini dilakukan dengan memanggil peserta didiknya dengan mengulangnya tiga kali sebagai bentuk perhatian beliau terhadap mereka,⁵⁵ Terkadang beliau memegang tangan atau bahu peserta didiknya sebagai pertanda dekatnya emosional beliau dengan mereka dan terkadang beliau mengajari mereka sambil bercanda dan besenda gurau ringan untuk menarik hati peserta didiknya.⁵⁶

47 Bahasa Suryani adalah Bahasa Aram Timur (Daerah Suriah) yang pernah dipertuturkan oleh bermacam macam komunitas kristen di Timur Tengah. Saat ini bahasa Suryani masih digunakan oleh sebagian kaum Kristen yang tinggal di Suriah (Sebelah Timur Turki).

48 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 215.

49 *Ibid.*,

50 Feditat Acistamaya, *Kompetensi Sosial dan Emosional Anak Usia dini* dalam <https://www.kompasiana.com/feditat-acistamaya/58d8f547ba9373c80fc2adb0/kompetensi-sosial-dan-kompetensi-emosional-aud>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019

51 Aris Priyanto, *Kecerdasan Emosional Guru bagi efektifitas pembelajaran* dalam <http://dikpora.jogiaprov.go.id/web/agenda/detail/pelajaran-esensial-kecerdasan-emosional-guru-bagi-efektivitas-pembelajaran>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019

52 Aris Priyanto, *Kecerdasan....*

53 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al Rasulul Mu'allim...*, hlm. 209

54 *Ibid*, hlm 201.

55 *Ibid*, hlm. 174-175.

56 Al Bukhori, *Shohihul Bukhori*, No Hadits 6265, hlm. 1091.

PENUTUP

Penjelasan konsep kompetensi guru pendidikan Islam menurut Syeikh Abdul Fattah dalam kitab *al Rasulul mu'allim wa saaliibuhu fit ta'lim* membawa kesimpulan, bahwa pandangan Seyikh Abdul Fattah tentang konsep kompetensi guru pendidikan Islam rekatif sama dengan kompetensi guru dalam Undang Undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Bahkan Syeikh Abdul Fattah menawarkan kompetensi tambahan yang ternyata kompetensi tersebut dimiliki oleh Rasulullah dan dicontohkan kepada umatnya terkhusus kepada para pendidik. *Pertama*, Kompetensi pedagogik religius yang meliputi kemampuan mengelola pembelajaran yang efektif, kemampuan mengenal dan memahami peserta didik, kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran, dan kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. *Kedua*, Kompetensi kepribadian-religius yang mencakup penyabar, lemah lembut kepada peserta didik, penyayang, santun, rendah hati, tidak merendahkan peserta didik, selalu memberikan kemudahan, adil, mampu menjadi teladan, bersungguh sungguh, selalu berpikir masa depan, dan budi pekerti yang baik. *Ketiga*, Kompetensi professional-religius yang meliputi kemampuan memilih metode pengajaran yang efektif, menggunakan media yang relevan sebagai sarana pembelajaran, menguasai materi dan bahan ajar, dan menggunakan metode yang tepat seperti berkisah, nasehat atau motivasi, atau metode diskusi dan tanya jawab. *Keempat*, Kompetensi sosial-religius yang mencakup memperhatikan pengajaran untuk siapaun tanpa membedakan suku, agama, ras dan adat, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, dan menggunakan etika komunikasi yang baik. *Kelima*,

Kompetensi global-religius yaitu kemampuan mengikuti perkembangan teknologi informasi dalam skala nasional maupun global dengan menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab. *Keenam*, Kompetensi emosional-religius yaitu kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi diri dan orang lain yang mencakup kemampuan mengendalikan amarah, memilih kalimat yang baik, memanggil peserta didik dengan panggilan yang disenangi dan diulang ulang, memegang tangan atau bahu peserta didik, dan mengajar dengan bercanda dan bersenda gurau ringan.

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan tentang konsep kompetensi guru pendidikan Islam menurut Syeikh Abdul Fattah Abu Ghudda dalam kitab *al Rasulul mu'allim wa saaliibuhu fit ta'lim*, maka penulis memberikan saran kepada para guru yang berada di lingkungan pendidikan Islam, untuk selalu menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam menjalankan aktifitas pendidikan dengan selalu meningkatkan wawasan keilmuannya, menjaga kepribadiannya, meningkatkan profesionalitasnya, serta menjaga hubungan sosialnya. Dan kepada pemegang kebijakan di lingkungan pendidikan Islam untuk meningkatkan pelayanan pendidikan Islam profesionalisme guru adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu pemikiran Syeikh Abdul Fattah dalam kitab *al Rasulul mu'allim wa asaalibuhu fit ta'lim* masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meningkatkan kompetensi para guru. Namun penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu perlu adanya kritik dan saran dari pembaca agar pembahasannya lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, 1996. *Al Rasulul Mu'allim wa Assaliibuhu Fit Ta'lim*, Beirut : Darul Basyair Al Islamiyah.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metode Research 1*, Yogyakarta: UGM.
- Husaini, Adian. 2018. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok : Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa.
- Ilahi, Fadhl Ilahi. 2003. *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, terj : Ahmad Yunus, Jakarta : Pustaka Imam Syafii.
- Imam Al Bukhori, 1999. *Shohihul Bukhori*, Cet. II. Riyadh : Maktabah Darussalam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Tanpa Tahun. *Al Quran dan Terjemah*, Bekasi barat : Sukses Publishing
- Majah, Ibnu, 2009. *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh : Darussalam.
- Malik, Anas, 2011. *Al Muwatho'*, Kairo : Dar Ibnul Jauzi.
- Muslim,2000. *Shohih Muslim*, Saudi : Darussalam.
- Nata, Abuddin . 2013. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Pemerintah Republik Indoensia, 2015. *Undang Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Sulaimi, Abdurrahman Habib. Tanpa Tahun. *Waqofaat Ma'alsy Syeikh Al 'Allamah Abdul Fattah Abu Ghuddah*, Bahrain : Lajnah Dakwah Jam'iyah Islamiyah.
- Suwaibatul Aslamiyah , Siti. 2003. Dalam *Al Hikmah, Jurnal Studi Keislaman*, Volume. 3, No. 1 : 73-87.